

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Bidang kerja yang ditempati oleh praktikan ialah *Assessment & Intervention*, yakni sebagai asisten psikolog. Pelaksanaan Kerja Profesi di PT Castra Adhi Cemerlang dilakukan secara *Work From Office* (WFO) dengan total durasi 404 jam, terhitung dari tanggal 12 Juni 2023 hingga 12 September 2023. Berdasarkan AP2TPI (2019), asisten psikolog memiliki peran membantu psikolog pemberian layanan psikologis kepada masyarakat, di antaranya ialah melakukan administrasi tes, terlibat dalam proses asesmen dan intervensi, juga melakukan fungsi evaluasi yang mengacu pada Kode Etik Psikologi Indonesia. **Tabel 3.1** mencantumkan daftar unit kompetensi asisten psikolog berdasarkan Lembaga Sertifikasi Psikologi (LSP).

Tabel 3. 1 Unit Kompetensi menurut Lembaga Sertifikasi Psikologi (LSP) 2018

No	Kode Kompetensi	Unit Kompetensi
1.	M.72PSI01.001.1	Melakukan Administrasi Pelaksanaan Psikotes
2.	M.72PSI01.002.1	Melakukan Pengamatan
3.	M.72PSI01.003.1	Melakukan Wawancara
4.	M.72PSI01.004.1	Melakukan Skoring Tes Psikologi, Pengamatan, dan Wawancara
5.	M.72PSI01.005.1	Melakukan Interpretasi Parsial Atas Hasil Tes Psikologi
6.	M.72PSI01.006.1	Melakukan Konseling
7.	M.72PSI01.007.1	Melakukan Psikoedukasi

Berdasarkan unit kompetensi Asisten Psikolog LSP (2018), praktikan telah melakukan empat dari tujuh unit kompetensi yang ditetapkan. Sebagai asisten psikolog, praktikan berkesempatan untuk mendampingi *tester* selama psikotes dan melakukan observasi perilaku. Praktikan juga dicontohkan langkah-langkah melakukan administrasi psikotes baik secara *online* maupun

offline sebelum diberi kesempatan mengadministrasikan tes secara mandiri. Praktikan juga diajarkan cara melakukan skoring alat-alat tes yang digunakan dan diminta membuat konten psikoedukasi yang akan dipublikasikan kepada masyarakat lewat akun Instagram perusahaan setiap minggunya`. Tiga kompetensi lainnya belum dapat praktikan penuhi karena beberapa alasan. Kompetensi untuk melakukan wawancara dan konseling di PT Castra Adhi Cemerlang menjadi wewenang dari Psikolog profesional sehingga peran praktikan hanya sebatas melakukan observasi saat wawancara berlangsung. Kemudian, kompetensi interpretasi parsial hasil tes psikologi juga menjadi wewenang dari Psikolog dan *Tester*. Berikut kompetensi yang praktikan kerjakan selama menjadi asisten psikolog, diurutkan berdasarkan pekerjaan yang paling sering dilakukan.

Tabel 3. 2 Tugas yang Praktikan kerjakan sebagai Asisten Psikolog mengacu pada Lembaga Sertifikasi Indonesia (LSP, 2018)

No.	Unit Kompetensi
1.	Melakukan Pengamatan
2.	Melakukan Psikoedukasi
3.	Melakukan Skoring Tes Psikologi, Pengamatan, dan Wawancara
4.	Melakukan Administrasi Pelaksanaan Psikotes

3.2 Pelaksanaan Kerja

Selama menjalani praktik Kerja Profesi (KP), praktikan berada di bawah pendampingan divisi *Assessment & Center* dan memiliki empat tugas utama, yakni melakukan administrasi tes, pengamatan, skoring, dan membuat psikoedukasi secara berkala. Waktu pelaksanaan kerja ialah Senin hingga Jumat, namun pada beberapa kesempatan, praktikan tetap bekerja di hari Sabtu apabila ada *project* psikotes ke sekolah-sekolah. Praktikan sebagai asisten psikolog telah melakukan administrasi tes secara *offline* dan *online*.

Ketika melakukan tugas-tugas yang ada, praktikan memerlukan waktu sekitar dua minggu untuk terbiasa dengan standar skoring perusahaan,

batasan dalam bekerja sebagai asisten psikolog, dan gaya komunikasi dengan rekan serta pembimbing kerja. Dalam tiga bulan atau setara dengan 404 jam magang, praktikan telah terlibat pada kurang lebih 38 peserta psikotes *setting* pendidikan dan 32 *setting* industri. Intensitas keterlibatan praktikan lebih banyak di psikotes pendidikan. Jumlah peserta psikotes industri hampir mengimbangi jumlah peserta psikotes pendidikan dikarenakan dalam satu kali tes dapat terdiri atas 5-10 orang, berbeda dengan psikotes pendidikan yang biasanya individual. Selain itu, pelaksanaan tes secara *offline* dilakukan pada kurang lebih 39 orang sedangkan secara *online* berkisar 27 orang. Praktikan belum dapat melampirkan data jumlah pasti klien dikarenakan praktikan tidak mencatat secara spesifik seluruh jumlah peserta ketika tes berlangsung. Kemudian, tempat Kerja Profesi belum dapat memberikan rekapan data jumlah klien untuk dibandingkan karena hal tersebut bersifat *confidential*.

Adapun kebutuhan psikotes yang paling sering dilayani ialah bidang pendidikan dengan Tes Kematangan Usia Sekolah pada anak usia PGK (*Playgroup, Kindergarten*) sebagai syarat mendapat surat rekomendasi untuk masuk ke Syafana Islamic School dan Global Islamic School. Tes Kematangan Usia Sekolah sendiri terdiri atas tes NST dan dua lembar tes Frostig, dirancang oleh perusahaan agar dapat mengukur kesiapan anak untuk masuk ke jenjang pendidikan tertentu. Tes dilakukan secara individual dan dalam sehari jumlah klien paling banyak mencapai empat orang anak. Selain itu, terdapat psikotes dalam *setting* industri yang dilakukan untuk menyeleksi karyawan, sebagai rekomendasi mutasi kerja, dan kenaikan jabatan. Rata-rata jumlah klien setiap dilakukan tes industri secara *offline* ialah 5-6 orang.

Pada pelaksanaan tes *offline*, praktikan diberikan kesempatan melakukan administrasi pada beberapa alat tes saja, seperti tes grafis Wartegg, DAP, BAUM, CPM yang diadministrasikan secara individual dan NST secara klasikal. Untuk pelaksanaan administrasi tes secara keseluruhan sepenuhnya menjadi tanggung jawab *tester* yang merupakan bagian dari divisi *Assessment and Intervention* sedangkan asisten psikolog dilibatkan sebagai asisten *tester*. Tugas administrasi tes akan dimandatkan pada asisten psikolog

apabila terdapat beberapa situasi yang tidak memungkinkan untuk *tester* hadir, namun praktikan belum pernah diminta mengadministrasikan seluruh alat tes (*offline*) secara utuh dari awal sampai akhir selain satu tes *online*. Berikut merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh praktikan sebagai asisten psikolog di PT Castra Adhi Cemerlang.

3.2.1 Melakukan administrasi tes

Gregory (2016) mengemukakan bahwa interpretasi dari suatu tes psikologi dapat bersifat reliabel ketika menggunakan pengukuran yang terstandarisasi sesuai dengan manual tesnya. Proses tes yang tidak terstandar akan memicu hasil yang bersifat *invalid* dan *misleading* (Gregory, 2016). Alur administrasi tes yang sesuai standar Gregory (2016) juga praktikan lakukan di PT Castra dan dapat dilihat melalui **Gambar 3.1**.



Gambar 3. 1 Standar Alur Administrasi Tes (Gregory, 2016)

Berikut penjelasan alur kerja yang dilakukan oleh praktikan:

1. Membaca *manual book* alat tes

Sebelum diberikan kesempatan untuk melakukan administrasi tes, praktikan dilibatkan dalam beberapa tes sebagai asisten *tester* sehingga terbiasa dengan proses administrasi tes dan pemberian instruksi. Praktikan juga diperbolehkan untuk mempelajari *manual book* yang tersedia dari tes yang akan dipakai. Setelah cukup familiar dengan proses tes yang terstandar, praktikan diminta untuk melakukan administrasi tes secara *offline* maupun *online*.

Tes yang pernah diadministrasikan praktikan secara *offline* ialah DAP, BAUM, Wartegg, CPM, dan NST-Frostig. Pada DAP, BAUM, dan Wartegg, praktikan belum pernah diberikan *manual book* secara fisik oleh perusahaan sehingga praktikan mengandalkan pengetahuan yang didapat selama perkuliahan dan saat melakukan observasi pada klien sebelumnya. Berbeda dari ketiga tes sebelumnya, praktikan mendapat *manual book* saat melakukan administrasi tes CPM dan NST sehingga dapat mempelajarinya terlebih dahulu sebelum memberikan instruksi.

Menurut Gregory (2016), *manual book* memuat serangkaian informasi instruksi dan panduan sehingga penting untuk keperluan melakukan administrasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dialami praktikan, di mana *manual book* tersebut dibaca terlebih dahulu agar mendapat gambaran terkait apa yang perlu dilakukan saat administrasi tes dilakukan. Proses ini sesuai dengan teori-teori yang dipelajari melalui mata kuliah Diagnostik Industri.

Pada tes *online*, praktikan melakukan administrasi tes FCAT (*Factor Cognitive Ability Test*) untuk konteks industri. Tes yang dilakukan saat itu ialah tes seleksi karyawan untuk suatu perusahaan. Saat akan melakukan pemberian tes, praktikan hanya dibekali dengan PPT Panduan Asesmen *Online* sebelum melakukan administrasi tanpa

adanya *manual book* yang diberikan sehingga tidak mengetahui bentuk dan subtes yang terdapat pada tes tersebut. **Gambar 3.2** memperlihatkan PPT Panduan Asesmen *Online* di PT Castra Adhi Cemerlang.



Gambar 3. 2 Panduan Asesmen Online PT Castra Adhi Cemerlang

2. Menguasai instruksi alat tes yang digunakan

Melalui hasil pengamatan selama menjadi asisten *tester*, praktikan mempelajari cara menginstruksikan tes. Gregory (2016) menyatakan bahwa suatu panduan harus dibuat untuk memungkinkan administrasi yang cepat dan lancar. Oleh karena itu, praktikan mengikuti langkah ini dengan mengikuti alur instruksi yang ada di panduan. Untuk alat-alat tes yang tidak memiliki *manual book* dan instruksi, praktikan mempelajarinya melalui observasi secara berulang dan melakukan pencatatan terkait pola instruksi yang diberikan oleh *tester* sebelumnya. Selain itu, praktikan mengandalkan pengetahuan yang didapat selama kelas Diagnostik Industri untuk menguasai instruksi alat tes DAP, BAUM, dan Wartegg dan menyesuaikannya dengan intruksi dari hasil observasi sebelumnya.

Pada tes *online*, praktikan diberikan PPT khusus terkait Panduan Asesmen *Online*. PPT ini akan dipresentasikan kepada peserta. Sebelum memberi instruksi, praktikan diminta untuk menguasai terlebih dahulu panduan yang ada di dalam PPT. Selain itu,

praktikan telah dipersiapkan dan dilatih dengan menjadi *observer* pada asesmen *online* yang dilakukan sebelumnya.

3. Menghafal *key elements* dan instruksi alat tes

Praktikan memperhatikan dan mencatat setiap '*key elements*' dari setiap alat tes yang akan digunakan. *Key elements* merujuk pada kata kunci yang terkandung dalam alat tes, seperti cara pengerjaan. Kata kunci ini dapat membantu praktikan mengingat poin-poin penting yang perlu di-*highlight* saat melakukan administrasi tes. Kesempatan untuk melakukan observasi pada pelaksanaan administrasi tes sebelum melakukannya secara langsung membantu praktikan menemukan kata kunci dari alat tes yang akan dibawakan. Gregory (2016) mengatakan bahwa proses mengingat *key elements* dan instruksi verbal akan mempersiapkan *tester* dalam menyikapi hal-hal di luar dugaan ketika mengadministrasikan alat tes. Hal ini sesuai dengan apa yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri.

Meskipun tidak diberikan *manual book* pada beberapa alat tes, namun praktikan mendapat arahan dari pembimbing kerja mengenai pertanyaan apa saja yang perlu diberikan kepada peserta tes. Misalnya, peserta harus menuliskan nama, jenis kelamin, usia, aktivitas, tiga kekurangan, serta tiga kelebihan pada tes DAP dan nama pohon pada tes BAUM. Instruksi pada tes DAP ini cukup berbeda dari apa yang didapat di kelas, di mana perusahaan menambahkan instruksi 'tiga kelemahan' dan 'tiga kekurangan' pada orang yang digambar. Kemudian, aturan mengenai gambar orang dan pohon yang dilarang tidak diterapkan di perusahaan sehingga terdapat klien yang menggambar *anime* dan pohon pisang yang apabila di kelas secara tegas tidak diperbolehkan. Terkait tes Wartegg, praktikan telah mempelajari instruksi tesnya di kelas Diagnostik Industri sehingga tidak kewalahan ketika diminta mengadministrasikannya secara mendadak.

4. Menyiapkan alat tes, alat tulis, dan ruangan serta batas waktu pelaksanaan tes

Saat melakukan administrasi tes secara *offline*, praktikan membawakan tes yang diberikan di akhir proses psikotes, seperti Wartegg, DAP, dan BAUM. Saat psikotes dilakukan, praktikan memang berperan sebagai asisten *tester* sehingga bertugas menyiapkan alat tes, alat tulis, dan memastikan suhu ruangan sudah aman untuk tes yang akan dilangsungkan. Sebelum tes dimulai, perlu dilakukan pengecekan ruang tes akan kondusif digunakan untuk melaksanakan psikotes agar terhindar dari udara yang tidak nyaman, kebisingan, kepadatan, ventilasi yang kurang baik, dan lain sebagainya (Cohen & Swerdlik, 2018).

Tes dalam konteks industri biasanya menggunakan IST, DISC, PAPI-Kostick, Kraepelin, Wartegg, DAP, BAUM, dan FCAT sedangkan tes dalam konteks pendidikan terdiri atas CPM, CFIT, NST & Frostig, dan FCAT. Wawasan terkait jenis-jenis alat tes ini pernah praktikan dapatkan pula di kelas Psikodiagnostik. Jumlah alat tes yang disiapkan tergantung pada jenis tes dan jumlah peserta. Penggunaan alat tes IST, DISC, PAPI-Kostick, Kraepelin, dan grafis di *setting* industri biasanya dilakukan secara klasikal, yakni 2-6 orang. Untuk IST, praktikan diminta menyediakan 1 buku soal untuk subtes 1-8, 1 lembar soal subtes 9, dan 1 lembar LJK. Tes DISC memerlukan 1 lembar kertas yang sudah memuat soal dan lembar jawaban, PAPI-Kostick membutuhkan 1 buku soal dan 1 LJK, Kraepelin menggunakan selebar kertas Koran Kraepelin, dan grafis masing-masing satu lembar HVS berukuran A4 diberikan kepada peserta dalam posisi *portrait*. Untuk alat tes FCAT hanya perlu menyediakan *link*. Dalam kelas Diagnostik Industri, praktikan diajarkan cara melakukan *filing*, di mana saat *set up*, lembar jawaban dimasukkan ke dalam buku soal sehingga menjadi satu bundel. Di lapangan, praktikan menemukan hal yang berbeda. Lembar jawaban dan buku soal disatukan masing-

masing. Oleh karena itu, praktikan tetap melakukan *filing*, membuat lembar jawaban dan buku soal menjadi satu bundel agar proses pembagian alat tes kepada peserta lebih efektif.

Alat tulis yang digunakan terdapat sebuah pensil 2B dan sebuah penghapus, sebuah bolpoin untuk mengisi lembar Kraepelin, dan sebuah pensil HB untuk grafis. Adapun jumlah set alat tes yang praktikan sediakan sesuai dengan permintaan pembimbing kerja, yakni sejumlah peserta tes ditambah satu set tambahan yang akan dijadikan sebagai contoh oleh *tester* sekaligus cadangan. Misalkan terdapat 5 klien tes, maka praktikan akan menyiapkan 5+1 set alat tes dan alat tulis. Pada FCAT, alat tulis yang diminta ialah pensil HB, pulpen, dan tiga lembar kertas HVS, namun yang menyiapkan adalah peserta. *Set up* alat tes yang praktikan lakukan dapat dilihat pada **Gambar 3.3** berikut ini.



Gambar 3.3 Praktikan Menyiapkan Alat Tes

Pada *setting* pendidikan, alat tes yang diberikan ialah CPM, CFIT Skala 2A/B, NST & Frostig, dan FCAT yang diberikan secara *online* dan individual. Alat tes CPM dan CFIT membutuhkan 1 buku soal dan 1 lembar jawaban sedangkan NST & Frostig dimodifikasi menjadi satu buklet tes bernama Tes Kematangan Usia Sekolah yang

di dalamnya terdiri atas soal-soal sekaligus lembar jawaban. Alat tulis yang praktikan siapkan ialah sebuah pensil 2B, sebuah penghapus, sebatang spidol untuk mengisi tes NST & Frostig, dan sebuah pensil HB untuk grafis. Dalam beberapa kesempatan, penggunaan alat tes CPM dan NST-Frostig dilakukan secara klasikal ketika perusahaan mendapat *project* psikotes ke sekolah-sekolah, biasanya diberikan pada anak usia SD kelas 1 dan 2 sedangkan alat tes CFIT, DAM, HTP, dan Wartegg diberikan pada anak usia SD kelas 3-6. Pada usia ini juga akan diberlakukan wawancara. Proses *set up* alat tes, alat tulis, dan ruangan ini sesuai dengan yang diajarkan dalam kelas Diagnostik Industri. Berikut merupakan penggunaan jenis alat tes untuk anak usia

The image shows a presentation slide with a title 'Alat test yang digunakan level primary'. Below the title is a table with two columns: 'P1 - P2' and 'P3-P6'. The table lists various tests under each column. The 'P1 - P2' column includes CPM, NST, and FROSTIGG. The 'P3-P6' column includes CFIT, DAM, WARTEGG, HTP, and Wawancara. The slide also has a 'Recording' indicator at the top and a footer with a page number '9' and 'Presentation file'.

P1 - P2	P3-P6
CPM	CFIT
NST	DAM
FROSTIGG	WARTEGG
	HTP
	Wawancara

Gambar 3. 4 Penggunaan Jenis Alat Tes untuk Anak Usia SD

5. Menyiapkan hal yang perlu diamati selama tes berlangsung

Pada tes *offline* kematangan usia anak usia level *Primary*, sudah terdapat lembar observasi yang disediakan oleh PT Castra Adhi Cemerlang secara *online*. Lembar observasi ini hanya dapat diakses oleh *tester*. Saat itu, posisi praktikan ialah sebagai asisten *tester* yang diberi kesempatan belajar mengadiminstrasikan tes di akhir sesi, yakni

menggunakan alat tes NST & Frostig. Oleh karena itu, selama mengadministrasikan tes untuk anak-anak di depan kelas, praktikan hanya menyiapkan hal umum untuk diamati, seperti kemampuan peserta mengikuti instruksi. Hasil observasi yang ada kemudian akan didiskusikan dengan *tester* utama untuk menjadi bahan pertimbangan terkait data yang diinput ke sistem. Pada pengadministrasi tes *online*, perilaku yang ingin diamati lebih terbatas. Oleh karena itu, peserta diminta untuk tetap menyalakan kamera dan mikrofon selama tes berlangsung, lalu praktikan mengamati perilakunya saat mengerjakan tes, seperti kemampuan memahami instruksi dan ada atau tidaknya kemungkinan peserta mendapat bantuan eksternal. Tahap observasi ini menurut Cohen & Swerdlik (2018) perlu dilakukan untuk melihat perilaku seseorang sebagai tambahan informasi, sesuai dengan mata kuliah Wawancara dan Observasi yang praktikan pelajari.

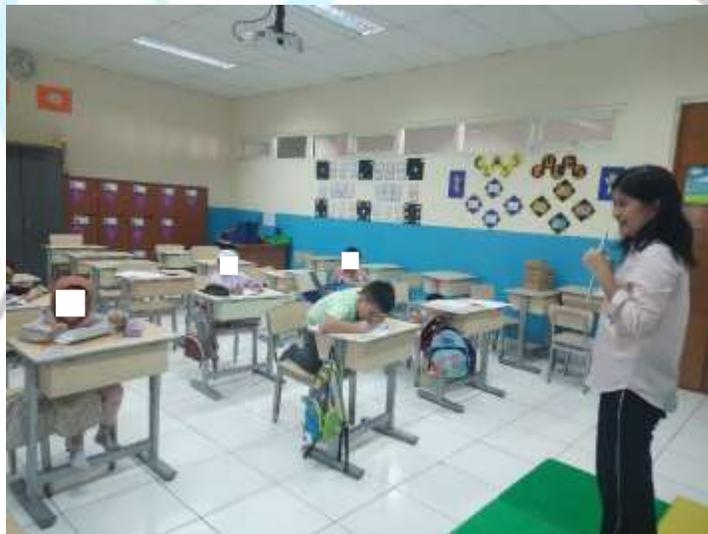
6. Membagikan instrumen berupa lembar tes dan pensil

Pada tahap ini, praktikan membagikan lembar tes dan alat tulis berupa pensil 2B, pensil HB, dan penghapus yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaan tes *online* untuk konteks industri, biasanya pensil 2B digunakan untuk mengisi Lembar Jawaban Komputer IST, DISC, dan PAPI-Kostick. Untuk tes grafis sendiri hanya menggunakan pensil HB dengan dua kertas HVS sebagai lembar tes. Alur pembagian alat tes di lapangan berbeda dengan apa yang praktikan pelajari di kelas. Jumlah peserta di lapangan pada saat tes klasikal jauh lebih sedikit daripada di kelas yang dapat mencapai puluhan orang. Di kelas, pembagian set alat tes dilakukan dari depan ke belakang. Peserta yang berada di paling depan diminta untuk mengoperkan set tes ke peserta yang berada di paling belakang. Di lapangan, kertas hanya dibagikan satu per satu kepada peserta tanpa memperhatikan urutan maupun pola. Hal ini dikarenakan jumlah klien terbatas dan aturan yang ada di perusahaan bersifat lebih fleksibel.

Pada pelaksanaan tes *online*, praktikan tidak melakukan pembagian alat tes karena peserta telah dipersilahkan menyiapkan alat tulis sebelum tes dimulai dan telah diinformasikan kembali pada saat pemberian instruksi. *Tester* akan mengarahkan dan memberikan waktu sekitar lima menit apabila peserta belum menyiapkan instrumen tersebut. Setelah peserta telah menyiapkan kelengkapan yang diminta, barulah tes dimulai. Instrumen alat tes yang digunakan dalam tes *online* ialah FCAT dan diberikan dalam bentuk *link*.

7. Memberikan instruksi dengan keras dan jelas

Praktikan membuka sesi psikotes dengan memberikan instruksi dengan suara yang keras dan jelas. Praktikan berdiri di depan ruangan dan memberikan instruksi dengan volume suara yang kencang sesuai kondisi ruangan agar dapat didengar jelas oleh peserta. Pemberian instruksi dengan suara yang keras dan jelas ini dapat menjaga atensi peserta untuk mengikuti instruksi tes (Gregory, 2016). Hal ini sesuai dengan yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri bahwa pemberian instruksi harus diberikan dengan volume serta dinamika suara yang sesuai dan tegas. **Gambar 3.5** memperlihatkan praktikan sedang memberikan instruksi di depan kelas.



Gambar 3. 5 Praktikan Memberi Instruksi dengan Keras dan Jelas

Melalui kelas Diagnostik Industri, secara umum terdapat beberapa tahap pemberian instruksi, yakni Kata Pengantar, Lembar Lingkungan Kehidupan, Instruksi Tes, dan Penutup. Di lapangan, Lembar Lingkungan Kehidupan biasanya diletakkan di akhir tes agar tidak memakan waktu dan tenaga peserta. **Gambar 3.5** menunjukkan praktikan yang sedang memberikan instruksi NST & Frostig pada peserta. Saat itu, fungsi utama praktikan ialah sebagai asisten *tester* yang membantu anak-anak mengikuti instruksi. Peserta tes saat itu ialah anak usia SD kelas 1 sehingga alat tes yang diberikan ialah CPM dan NST-Frostig. Kata pengantar dan instruksi tes CPM pada saat itu diberikan oleh *tester* utama. Praktikan dengan fungsinya sebagai asisten *tester* turut membantu peserta tes yang terlambat datang dengan memandu secara individual. Kemudian, pada tes NST-Frostig, praktikan diberi kesempatan mencoba memberikan instruksi alat tes hingga pada bagian Penutup namun keseluruhan penilaian dan observasi tetap berada dalam wewenang *tester* utama. Pada saat memberikan instruksi tes, praktikan memberikan petunjuk dengan suara lantang agar anak-anak dapat terjaga atensinya.

8. Memberikan penjelasan ulang instruksi kepada peserta tes

Setelah memberikan instruksi, pada waktu tertentu praktikan akan mempersilahkan peserta bertanya apabila terdapat instruksi yang kurang jelas. Biasanya peserta dipersilahkan bertanya saat praktikan memberikan instruksi di beberapa bagian tertentu dan saat sebelum tes dimulai untuk memastikan peserta telah memahami instruksi. Hal ini dilakukan untuk memastikan peserta telah memahami instruksi yang diberikan.

Selain itu, praktikan juga mengamati perilaku peserta, untuk mengidentifikasi masih adanya tanda-tanda kebingungan. Apabila terdapat peserta yang terlihat kebingungan, praktikan akan kembali mengulangi instruksi tes dengan bahasa yang lebih sederhana apabila diperlukan. Memberikan penjelasan ulang kepada peserta atau bahkan

menunda pelaksanaan tes merupakan standar yang perlu dilakukan *tester* kepada *testee* yang belum dapat mengikuti instruksi (Gregory, 2016). Hal ini juga yang praktikan terapkan dan pelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

9. **Tester memulai tes dan melakukan perhitungan waktu**

Sesuai dengan alat tes yang diadministrasikan, praktikan tidak melakukan tahap ini. Batas waktu pada pengerjaan tes *offline* grafis, CPM, dan NST ialah ketika peserta telah berhasil menjawab keseluruhan soal yang ada. Selain itu, pada tes *offline*, praktikan selalu mendapat kesempatan membawakan tes-tes akhir sehingga tes dimulai oleh *tester* utama.

Pada tes *online* FCAT, setiap subtesnya memiliki durasi tersendiri yang telah terhitung dalam sistem. Praktikan membuka sesi tes dengan menyapa peserta dan memperkenalkan diri. Kemudian, praktikan melakukan *share screen* PPT Panduan Asesmen *Online* dan menjelaskan teknik pelaksanaan tes. Peserta juga diberikan waktu tambahan apabila belum menyediakan seluruh alat tes.

Setelah alat tes sudah disiapkan peserta, praktikan memberikan *link* tes melalui chat zoom dan kode token kepada peserta yang telah dicantumkan dalam PPT. Peserta diminta untuk membuka *link* dan masuk ke dalam mode *fullscreen* seperti yang telah tergambar di layar. Sebelum memulai tes, peserta dipersilahkan ke toilet apabila diperlukan. Kemudian, tes sudah dapat dilakukan dan berdurasi kurang lebih 120 menit.

Peserta diingatkan kembali untuk mengerjakan tes sambil tetap menyalakan audio dan videonya. Setelah itu, peserta sudah dapat mengerjakan tes dan langsung berbicara saat ingin menanyakan sesuatu. **Gambar 3.6** memperlihatkan praktikan memulai tes *online* dan peserta sudah masuk ke mode layar *full screen* untuk mengerjakan tes.



Gambar 3. 6 Praktikan Memulai Tes dan Standby untuk Mengantisipasi Kendala pada Peserta

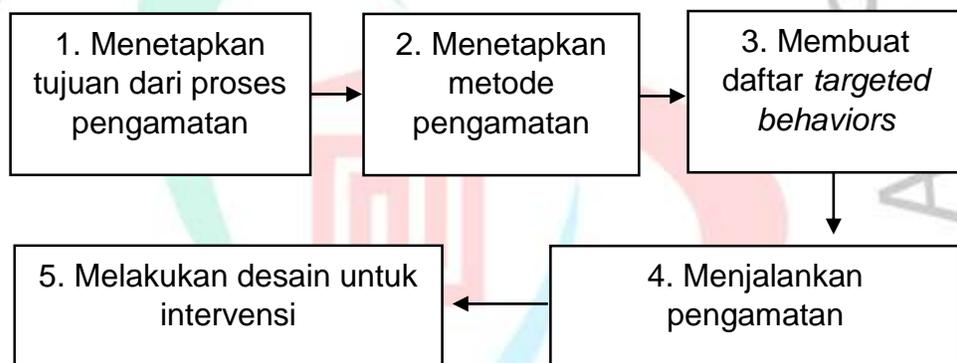
10. Mengakhiri tes dan melakukan pengumpulan lembar tes

Pada tes grafis, CPM, dan NST-Frostig, saat peserta telah menyelesaikan keseluruhan soal dan melapor pada *tester*, praktikan mengumpulkan lembar tes dan melakukan pengecekan. Pada tes *online*, tes akan selesai ketika waktu pengerjaan sudah habis. Pengecekan dilakukan untuk menghindari adanya jawaban yang terlewat dari peserta ataupun data diri yang belum dilengkapi. Setelah memastikan seluruh soal dan data diri telah diisi, praktikan mengarahkan peserta *setting* industri dan pendidikan usia SMP-SMA untuk mengisi kuesioner Riwayat Hidup, sedangkan peserta tes anak usia PGK (Playgroup-Kindergarten) dan Primary (SD) tidak diberikan Riwayat Hidup karena akan diisi oleh orang tua.

3.2.2 Melakukan observasi/pengamatan saat psikotes berlangsung

Menurut Cohen & Swerdlik (2018), observasi perilaku merupakan proses memonitoring tindakan seseorang secara visual maupun elektronik sembari merekam informasi kuantitatif atau kualitatif dari tindakan tersebut. Tugas yang dilakukan oleh praktikan sebagai asisten psikolog ialah melakukan observasi. Pengamatan dilakukan oleh praktikan selama

proses administrasi tes dan wawancara yang dilakukan oleh psikolog. Praktikan melakukan pengamatan untuk tes kematangan usia sekolah anak. Peserta dari tes ini merupakan anak-anak dari golongan usia PGK (*Playgroup & Kindergarten*). Terdapat beberapa batasan wewenang bagi seorang asisten psikolog dalam proses konseling, yakni melakukan interpretasi, melakukan konseling, dan melakukan wawancara. Namun, praktikan diberikan kesempatan untuk melakukan observasi pada saat psikolog melakukan wawancara dan konseling. Alur observasi atau pengamatan yang baik menurut Cohen & Swerdlik (2018) ditunjukkan pada **Gambar 3.7**.



Gambar 3. 7 Alur Pelaksanaan Pengamatan atau Observasi
(Cohen & Swerdlik, 2018)

1. Menetapkan tujuan dari proses pengamatan

Pada tes kematangan usia sekolah anak, terdapat lembar observasi khusus yang disediakan perusahaan bagi *tester*. Lembar observasi ini memuat aspek-aspek apa saja yang perlu diobservasi oleh *tester*, indikator perilaku, provokasi, dan kolom catatan observasi. *Tester* yang memegang lembar observasi akan melakukan *checklist* pada kolom penilaian sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Tujuan dari pengamatan ini ialah untuk menilai aspek-aspek perkembangan pada anak dalam rangka mengidentifikasi kesiapannya masuk sekolah atau naik level. Pada

proses konseling, pengamatan pada proses konseling dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai klien yang dilihat dari perilakunya. Tujuan dari observasi dilakukan ialah untuk proses diskusi di akhir konseling mengenai klien. Hal ini selaras dengan pendapat Cohen & Swerdlik (2018) yang menyatakan bahwa observasi perlu dilakukan untuk melihat serangkaian perilaku yang ingin disasar sesuai kebutuhan.

2. Menetapkan metode pengamatan

Proses pengamatan dilakukan dalam *setting* yang natural. Peneliti perlu melakukan pengamatan perilaku individu pada situasi yang natural, biasanya perilaku akan muncul dalam situasi tersebut (Cohen & Swerdlik, 2018). Metode ini digunakan untuk melihat gambaran perilaku klien secara alami tanpa dibuat-buat. Praktikan mengamati dan membuat catatan pada perilaku klien yang muncul untuk dijadikan bahan diskusi bersama psikolog/*tester* apabila dibutuhkan.

3. Membuat daftar *targeted behaviors*

Pemberian tes kematangan usia sekolah anak telah dilengkapi dengan *targeted behaviors*. Terdapat daftar perilaku-perilaku dan aspek-aspek yang ingin diamati dalam lembar observasi yang ada. Indikator perilaku dan aspek ini telah dirancang sendiri oleh PT Castra Adhi Cemerlang. Praktikan belum dapat melampirkan contoh aspek atau perilaku yang ditargetkan dalam proses observasi karena data ini bersifat rahasia dan untuk penggunaan perusahaan.

Pada proses konseling tidak ada daftar *targeted behaviors* karena perusahaan tidak meminta praktikan melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, praktikan membuat catatan observasi secara mandiri dalam buku catatan mengenai *setting* fisik, sosial, dan perilaku klien dari hasil kualitatif. Contohnya, klien cenderung cepat terdistraksi saat mendengarkan instruksi dari psikolog. Hal ini

dapat menjadi gambaran perilaku klien yang sulit fokus dan atensinya mudah terdistrak.

4. Menjalankan pengamatan

Praktikan melakukan pengamatan sebagai asisten *tester* pada tes kematangan usia sekolah anak. Dalam prosesnya, praktikan melakukan pengamatan perilaku sesuai *targeted behaviors* dan melakukan provokasi untuk memunculkan suatu perilaku pada anak berdasarkan permintaan *tester*. Apabila pengamatan terhadap suatu perilaku sudah tercapai, praktikan menginformasikan kepada *tester* untuk kemudian dilakukan *checklist* pada perilaku tersebut. Tugas praktikan pada proses pengamatan, selain menginformasikan perilaku yang telah dimunculkan ke *tester*, ialah melakukan perekaman video, seperti merekam klien berdiri dengan satu kaki untuk melihat kemampuan motorik kasarnya. **Gambar 3.8** memperlihatkan praktikan sedang merekam kemampuan pada aspek motorik kasar anak.



Gambar 3. 8 Praktikan Merekam Aspek Kemampuan Motorik Kasar pada Anak

Selama melakukan praktik Kerja Profesi di PT Castra Adhi Cemerlang, praktikan mendapat kesempatan melakukan

pengamatan dalam konseling. Awalnya, konseling dilakukan karena orang tua klien merasa ada yang salah pada kognitif anaknya. Kemudian, psikolog memberikan beberapa alat tes untuk melihat daya kognitif klien. Dalam proses pengamatan perilaku, praktikan menemukan bahwa atensi klien cenderung mudah teralihkan. Kemudian, klien kesulitan menjawab beberapa pertanyaan ringan dengan benar. Hasil pengamatan kemudian digunakan ketika psikolog ingin melakukan diskusi terkait perilaku yang ditunjukkan klien.

5. Melakukan desain untuk intervensi

Tahap ini tidak dilakukan karena tidak adanya permintaan ataupun pendelegasian tugas dari PT Castra Adhi Cemerlang untuk praktikan melakukan desain intervensi. Dalam *project psikotes* yang dijalankan ke sekolah-sekolah untuk melihat kematangan usia sekolah pada calon siswa, terdapat proses diskusi dan evaluasi antara tim *tester* dengan guru-guru di sekolah tersebut. Melalui kegiatan ini, guru mendapat rekomendasi mengenai kelebihan dan kekurangan calon siswa beserta penanganannya. **Gambar 3.9** diambil saat proses diskusi dan evaluasi.



Gambar 3.9 Praktikan Mengikuti Proses Diskusi dan Evaluasi

3.2.3 Melakukan skoring tes psikologi

Skoring merupakan salah satu kompetensi utama yang dilakukan oleh praktikan selama Kerja Profesi berlangsung. Alur pelaksanaan skoring tes psikologi menurut Bartram & Lindley (2006) ditunjukkan pada **Gambar 3.10**.



Gambar 3. 10 Alur Kerja Skoring Tes Psikologi (Bartram & Lindley, 2006)

Tahapan-tahapan dari alur kerja praktikan dalam melakukan skoring tes psikologi:

1. Memeriksa lembar jawaban yang telah diisi oleh peserta terlebih dahulu

Setelah peserta sudah selesai mengisi tes dan menyerahkan kepada *tester*, praktikan melakukan pemeriksaan terhadap isi lembar jawaban. Tujuan dilakukannya pemeriksaan ini ialah untuk mengantisipasi adanya *error* pada saat peserta mengisi tes, seperti adanya soal yang terlewat dan belum diisi. Bartram & Lindley (2006) berpendapat bahwa sebelum melakukan skoring, pemeriksa harus terlebih dahulu memeriksa jawaban peserta untuk menghindari adanya ambiguitas atau aitem yang memiliki jawaban ganda. Langkah ini praktikan lakukan dan sesuai dengan apa yang didapat dari mata

kuliah Diagnostik Industri. Setelah memastikan semua soal sudah dikerjakan, praktikan dapat beralih ke tahap yang kedua.

2. Memeriksa jawaban peserta baik dengan menggunakan buku manual maupun *software*

Ketika semua tes telah dikerjakan dengan baik, praktikan mulai melakukan skoring. Pada semester sebelumnya, praktikan telah mengikuti mata kuliah Diagnostik Industri dan belajar cara melakukan skoring secara manual pada alat-alat tes yang beberapa di antaranya digunakan oleh PT Castra Adhi Cemerlang, seperti IST, DISC, PAPI-Kostick, dan Kraepelin. Dikarenakan PT Castra Adhi Cemerlang mulai melakukan transformasi layanan psikologis ke dunia digital (Castra, 2023), skoring pada alat tes banyak dilakukan menggunakan *software*. Hanya saja, terdapat beberapa bagian yang tidak dapat diolah menggunakan *software* sehingga perlu diproses secara manual, seperti IST subtes 4, 5, dan 6, Kraepelin, CPM, dan NST. Alat tes IST subtes 4, 5, 6, CPM, dan NST, diperiksa menggunakan *manual book*, sedangkan Kraepelin diperiksa menggunakan Penggaris Kraepelin.

3. Menjalankan proses skoring berdasarkan alat tes yang digunakan

Ketika semua tes telah dikerjakan dengan baik, praktikan mulai melakukan skoring. Pertama-tama, pada alat tes IST subtes 4, 5, dan 6. Jawaban pada keseluruhan subtes 4 berupa kata. Praktikan mengikuti panduan *manual book* untuk memberikan poin pada setiap aitem yang dijawab. Skor diberikan dengan cara menghitamkan poin 2, 1, atau 0 pada Lembar Jawaban Komputer (LJK) menggunakan pensil 2B. Setelah menghitung seluruh skor pada aitem IST subtes 4, data dapat diinput ke dalam *software*. Proses skoring IST subtes 5 dan 6 dilakukan dengan cara menghitung jumlah jawaban benar pada masing-masing subtes lalu menuliskan keterangan total jumlah jawaban benar (B) di bawah kotak jawaban peserta menggunakan pulpen. Total jawaban benar kemudian diinput ke dalam *software*.

Selanjutnya, praktikan melakukan skoring pada lembar Kraepelin peserta. Saat pengadministrasian, *tester* biasanya memberikan 'jebakan' pada salah satu lajur ketika peserta telah melewati sekitar 20 lajur. Jebakan di sini dimaksudkan untuk memacu kembali ketahanan dan fokus peserta untuk menyelesaikan tes. Oleh karena itu, setiap sebelum melakukan skoring Kraepelin, praktikan memastikan terlebih dahulu bahwa terdapat sisa 4 lajur. Lalu, praktikan membuat garis-garis grafik dan menulis jumlah angka yang berhasil di jawab di samping titik-titik grafik tersebut. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penentuan titik puncak tertinggi dan terendah. Kemudian, praktikan menggunakan Penggaris Kraepelin yang terdiri atas 3 bagian untuk mengukur lajur-lajur yang ditetapkan. Praktikan melakukan pengecekan terhadap perhitungan yang dilakukan peserta dan memberikan garis (/) pada jawaban angka yang salah. Langkah selanjutnya ialah membuat garis vertikal dengan dua tanda panah di ujungnya, satu menghadap ke atas, dan satu menghadap ke bawah. Titik puncak tertinggi dituliskan pada tanda panah yang mengarah ke atas, begitupun sebaliknya. Selain itu, praktikan menuliskan keterangan jumlah jawaban benar dan menambahkan jawaban kosong apabila ada. Proses selanjutnya ditangani oleh *tester*.

Pada tes CPM, praktikan melakukan penghitungan jawaban benar berdasarkan *manual book* dan menuliskannya di bawah kolom jawaban peserta. Untuk tes NST, biasanya dilakukan oleh Psikolog/*Tester*, namun dikarenakan pada saat menjadi asisten tester pesertanya cukup banyak dan memerlukan bantuan tenaga, praktikan mendapat kesempatan belajar dan melakukan skoring NST bersama *tester*. Selanjutnya, untuk alat tes yang diskoring menggunakan *software*, seperti IST subtes 1, 2, 3, 7, 8, 9, DISC, dan PAPI-Kostick, dilakukan oleh *tester* karena berkaitan dengan penginputan data ke sistem, namun praktikan sempat mendapat beberapa kali kesempatan melakukan skoring DISC.

PT Castra Adhi Cemerlang telah mengembangkan *template* Microsoft Excel secara khusus yang memungkinkan grafik DISC langsung terlihat hanya dengan menginput jawaban yang dipilih peserta, yakni kolom “p” untuk pernyataan yang paling menggambarkan diri dan kolom “k” yang paling tidak menggambarkan diri. Menurut Bartram & Lindley (2006), *tester* perlu melakukan berbagai pemeriksaan terhadap jawaban peserta, melakukan penilaian, serta menghasilkan luaran yang dibutuhkan untuk menghasilkan laporan maupun memberikan *feedback* terkait performansi seseorang. Selaras, praktikan melakukan skoring yang ditujukan bagi perusahaan untuk membuat laporan psikologis peserta. Proses skoring yang praktikan lakukan dapat dilihat pada **Gambar 3.11**.



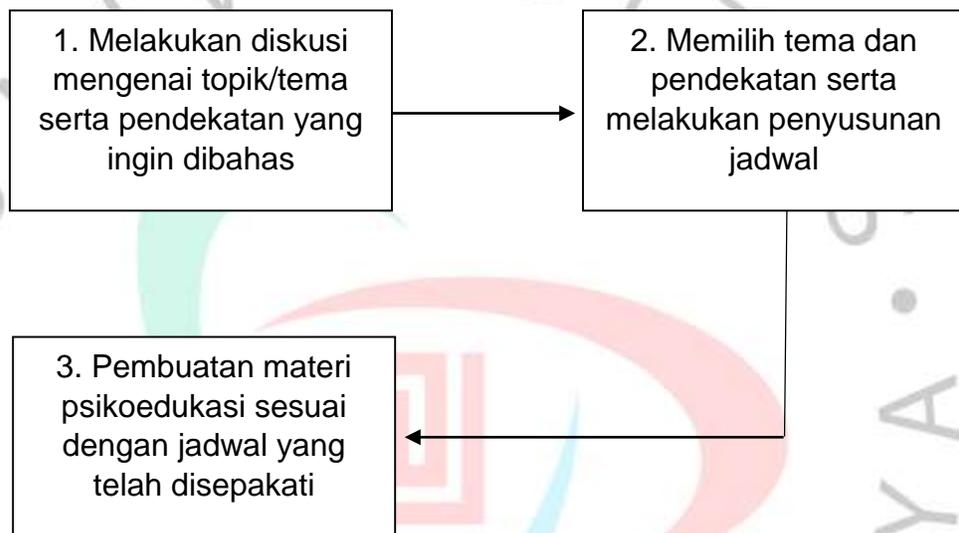
Gambar 3. 11 Praktikan Melakukan Skoring Tes Psikologi

4. Mengkonversi skor mentah (*raw score*) menjadi skor standar (*standard score*) apabila dibutuhkan

Pada langkah ini, praktikan tidak melakukan konversi skor mentah ke skor standar. Hal ini dikarenakan proses konversi skor mentah ke skor standar akan dilakukan oleh sistem. Praktikan melakukan skoring pada alat tes yang belum dapat *ter-cover* sepenuhnya oleh sistem. Selanjutnya, penginputan skor mentah yang didapatkan tersebut menjadi bagian dari wewenang *tester*.

3.2.4 Membuat konten psikoedukasi

Setiap minggunya, praktikan bertugas untuk membuat konten psikoedukasi secara berkala. Adanya psikoedukasi bertujuan agar terjadi peningkatan pengetahuan dan literasi pada masyarakat (Moningka & Soewastika, 2022). Berikut alur kerja pembuatan konten psikoedukasi menurut Moningka & Soewastika (2022).



Gambar 3. 12 Alur Kerja pembuatan Konten Psikoedukasi

(Moningka & Soewastika, 2022)

Alur Kerja persiapan dan pembuatan konten psikoedukasi terdiri atas 3 tahap, yaitu:

1. Melakukan diskusi mengenai topik/tema serta pendekatan yang ingin dibahas

Pada tahapan pertama, pembuat konten membicarakan terkait bagaimana formal jurnal yang diharapkan, persyaratan, serta topik apa yang dibutuhkan oleh perusahaan (Moningka & Soewastika, 2022). Hal ini sesuai dengan yang praktikan lakukan, yaitu melakukan *brainstorming* bersama psikolog seputar topik dan tema yang akan diangkat sesuai dengan sasaran *audience* yang ingin dicapai. Di awal pembuatan psikoedukasi, sasaran utamanya ialah siswa/i SMK

dikarenakan perusahaan sedang mengembangkan alat tes minat jurusan yang diperuntukkan bagi siswa/i SMK. Selain itu, praktikan mencoba menyarankan topik-topik yang relevan dengan kehidupan pelajar untuk membuat psikoedukasi, seperti pentingnya mengetahui minat dan bakat, cara menghindari prokrastinasi, dan mengenali tanda-tanda demotivasi. Hal ini juga serupa dengan langkah-langkah yang praktikan pelajari dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan.

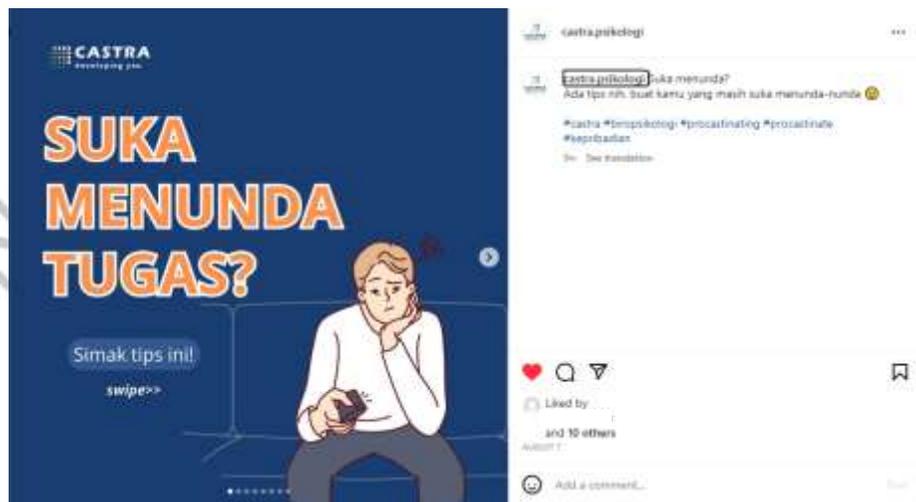
2. Memilih tema dan pendekatan serta melakukan penyusunan jadwal

Pada tahap kedua, yang perlu dilakukan ialah memilih tema dan pendekatan serta memastikan tema yang diangkat relevan (Moningka & Soewastika, 2022). Setelah mendapat gambaran tentang topik psikoedukasi yang akan diangkat, praktikan membuat *list* tema untuk beberapa minggu ke depan. Kemudian *list* ini dijabarkan dan dijadwalkan ke dalam *content plan*. Selanjutnya, praktikan melakukan riset terkait materi yang akan di-*post*. Jadwal rutin yang didapat oleh praktikan ialah setiap hari Rabu pukul 11.00 WIB namun terdapat perubahan waktu menjadi hari Senin pukul 11.00 WIB. Beberapa sumber informasi kemudian dipilih dan diseleksi untuk dijadikan konten yang kemudian akan didesain dalam bentuk *post* Instagram.

3. Pembuatan materi psikoedukasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati

Seterusnya, praktikan melakukan penggalian materi setiap minggunya dan membuat konten psikoedukasi. Moningka & Soewastika (2022) berpendapat bahwa tahap akhirnya ialah mengirimkan psikoedukasi untuk mendapatkan *feedback*. Konten yang telah jadi diserahkan kepada tim *digital transformation* untuk melewati proses penyuntingan dan publikasi pada laman Instagram PT Castra Adhi Cemerlang. Apabila masih terdapat revisi, praktikan perlu memperbaikinya di hari itu juga karena namun apabila tidak terdapat revisi, maka konten dapat di-*upload*. Total konten psikoedukasi yang

telah dibuat oleh praktikan ialah sebanyak dua belas konten *feed* Instagram. **Gambar 3.13** memperlihatkan contoh konten Psikoedukasi yang dibuat.



Gambar 3.13 Praktikan Membuat Konten Psikoedukasi

3.3 Kendala yang Dihadapi

Selama masa Kerja Profesi berlangsung, terdapat beberapa kendala yang praktikan alami sehingga sempat mempersulit tugas-tugas yang dikerjakan. Kendala tersebut di antara lain:

3.3.1 Terdapat beberapa alat tes yang belum dipelajari oleh praktikan

Klien PT Castra Adhi Cemerlang sebagian besar berasal dari institusi pendidikan. Praktikan banyak mendapat klien anak usia *Playground*, *Kindergarten*, dan *Primary* saat mendampingi *tester*. Dikarenakan alat-alat tes yang dipelajari selama kuliah sebagian besar untuk konteks industri dan klien dewasa praktikan sempat mengalami kebingungan saat diminta melakukan skoring tes untuk kematangan usia sekolah anak. Beberapa alat tes yang belum praktikan pelajari pada saat itu ialah CPM, NST, dan Frostig.

3.3.2 Masih kurangnya keterbukaan perusahaan terhadap posisi anak magang

Sebagai mahasiswa magang, praktikan merasa kebingungan karena tidak mendapat *briefing* atau penjelasan terkait *jobdesk* di awal masa Kerja Profesi. Tidak adanya penjelasan di awal membuat kinerja praktikan kurang maksimal karena akhirnya ragu-ragu saat ingin menawarkan bantuan. Kemudian, pemberian tugas tidak jarang diberikan secara mendadak tanpa adanya informasi detail mengenai siapa partisipan tes, dari perusahaan mana, dan untuk keperluan apa tes dilakukan.

3.3.3 Koordinasi yang kurang kuat

Koordinasi dan *briefing* pada mahasiswa magang masih perlu ditingkatkan untuk meminimalisir miskomunikasi. Mahasiswa magang cukup jarang diberikan *briefing* sebelum melakukan tes, salah satunya saat ada *project besar* seperti tes klasikal di sekolah-sekolah. Mahasiswa magang belum mendapat *briefing* yang cukup tentang pelaksanaan tes dan apa yang perlu dibawa, koordinasi seringkali hanya dilakukan secara spontan di lapangan. Alhasil, praktikan tidak mampu mem-*back up* secara optimal saat tidak PIC berada di tempat lain.

3.3.4 Situasi ruangan yang kurang kondusif untuk psikotes *online*

Ruang kantor di PT Castra Adhi Cemerlang berbentuk huruf U dengan meja di sisi kanan dan kirinya dirapatkan ke dinding. Kemudian, bagian tengah huruf U-nya dikosongkan. Posisi staf yang duduk di area tersebut ialah duduk menghadap dinding dan menyisakan area kosong di belakangnya yang memungkinkan orang berlalu-lalang. Saat melakukan administrasi psikotes *online*, praktikan kesulitan menggunakan fitur *background* di Zoom karena latar belakangnya tidak satu warna. Selain itu, saat psikotes berlangsung, tempat *tester* melakukan pemberian tes memungkinkan orang-orang berlalu lalang di belakangnya. Klien kemungkinan menjadi terdistrak karena situasi

psikotes *online* tidak didukung dengan ruangan yang cocok untuk *meeting online*.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Terdapat beberapa hal yang praktikan lakukan untuk mengatasi dan meminimalisir dampak dari kendala tersebut, di antaranya:

3.4.1 Aktif mencari referensi terkait alat tes dan bertanya pada *tester*

Praktikan mengumpulkan informasi secara mandiri untuk mencari tahu latar belakang, fungsi, dan cara mengadministrasikan tes-tes tersebut. Selain itu, praktikan juga bertanya kepada pembimbing kerja atau *tester* sebelum melakukan skoring tes untuk mengantisipasi *human error*.

3.4.2 Meningkatkan inisiatif dalam bertanya

Praktikan mencoba untuk bertanya dan memastikan terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas-tugas yang didapat, seperti bertanya mengenai standar skoring tes Kraepelin di perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya kesalahan akibat ketidaktahuan partisipan.

3.4.3 Berkoordinasi dengan PIC atau pembimbing kerja

Kendala selanjutnya ialah koordinasi dan pendelegasian tugas yang kurang dari PIC. Setelah mengetahui gambaran kerja ketika *project* berlangsung, praktikan memastikan beberapa informasi kepada PIC atau pembimbing kerja sebelum hari H di *project* selanjutnya.

3.4.4 Mengondisikan posisi layar dan posisi duduk agar latar belakang tidak terlalu kentara

Tidak adanya ruang khusus untuk psikotes *online* membuat tes ini harus dilakukan di dalam kantor yang cukup ramai. Oleh karena itu, praktikan mencoba memosisikan layar laptop agak mengarah ke atas dan memosisikan diri duduk tegak dengan mengarahkan wajah lebih dekat ke kamera. Hal ini

dilakukan agar latar belakang dapat sedikit tertutupi dan suara *tester* dapat lebih terdengar oleh klien.

3.5 Pembelajaran yang diperoleh dari Kerja Profesi

Kesempatan mengikuti praktik Kerja Profesi di PT Castra Adhi Cemerlang memberikan pengalaman baru bagi praktikan untuk merasakan atmosfer di dunia kerja yang sesungguhnya. Dengan tugas-tugas yang diemban sebagai seorang asisten psikolog, praktikan dimampukan untuk memahami alat tes yang digunakan, bahkan yang belum pernah dipelajari sebelumnya, berkesempatan mengadministrasikan tes, serta dapat melakukan skoring. Praktikan juga telah belajar banyak melalui waktu-waktu melakukan observasi bersama psikolog. Salah satunya ialah dapat melihat langsung karakteristik individu yang berbeda-beda dan melihat betapa efektifnya suatu alat tes mengukur inteligensi dan aspek psikologis lainnya.

Tidak hanya berdampak pada wawasan, Kerja Profesi juga memberi gambaran terkait dunia kerja atau ranah kerja seorang psikolog. Tentu hal ini sangat bermanfaat bagi praktikan yang berencana menekuni profesi tersebut. Selain itu, pengalaman Kerja Profesi secara tidak langsung melatih praktikan dalam hal disiplin dan manajemen waktu, kecepatan dan ketelitian kerja, hingga membangun komunikasi dengan staf dan rekan kerja yang berasal dari kampus lain. Pada prosesnya, Kerja Profesi menjadi wadah bagi praktikan untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari dari beberapa mata kuliah di kelas, seperti yang ditunjukkan pada **Tabel 3.3**.

Tabel 3. 3 Relevansi Mata Kuliah dengan Kerja Profesi

NO	Nama Mata Kuliah	Relevansi dalam Kerja Profesi
1.	Diagnostik Industri	Mahasiswa dapat mempelajari alat-alat tes yang biasa dipakai dalam konteks industri dan bagaimana cara melakukan administrasi tes, observasi, dan skoringnya.
2.	Psikodiagnostik	Mahasiswa memahami ragam alat tes yang paling sering digunakan berdasarkan jenisnya, seperti tes proyektif (grafis) dan non-proyektif (inteligensi, kepribadian).
3.	Psikologi Pendidikan	Mahasiswa mengenali peran psikoedukasi bagi dunia pendidikan. Kemudian, dalam proses memahami konsep dan melakukan tugas psikoedukasi, praktikan mendapat gambaran mengenai alur pembuatan materi untuk keperluan psikoedukasi di tempat Kerja Profesi.
4.	Wawancara dan Observasi	Mahasiswa belajar tahap-tahap dalam proses wawancara dan apa saja yang perlu diobservasi. Selain itu, mahasiswa dapat mengamati aspek perkembangan pada anak, seperti kemampuan kognitif, bahasa, sensori, dan motorik.